



JURNAL UMKM, MANEJEMEN, DAN AKUNTANSI

<https://e-journalbattuta.ac.id/index.php/juma>



Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan Sumatera Utara (2014-2023)

Nur Sakinah¹ Eva Situmorang² Tasya Manurung³

^{1,2,3}Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondensi: sakinahasibuan@mhs.unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan selama periode 2014–2023. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode asosiatif. Data sekunder diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, baik PDRB maupun jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel yang melebihi 0,05. Namun, secara simultan kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terbatas terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai signifikansi tepat pada batas 0,050. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 57,5% menunjukkan bahwa variabel PDRB dan jumlah penduduk hanya mampu menjelaskan sebagian variasi tingkat kemiskinan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pendidikan, pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan efektivitas kebijakan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Medan belum bersifat inklusif dan belum cukup efektif dalam menurunkan angka kemiskinan secara merata.

Kata kunci : Kemiskinan, PDRB, Jumlah Penduduk, Kota Medan

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah krusial dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya melalui kebijakan pembangunan ekonomi, tingkat kemiskinan di berbagai daerah masih menjadi tantangan yang signifikan. Kemiskinan tidak hanya mencerminkan ketidakmampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi juga menjadi indikator kegagalan dalam mendistribusikan hasil pembangunan secara merata. Hal ini menjadi semakin penting untuk dikaji terutama di wilayah perkotaan yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, seperti Kota Medan.

Kota Medan, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, merupakan pusat ekonomi, pendidikan, dan perdagangan yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB provinsi. Berdasarkan data BPS Sumatera Utara (2023), PDRB Kota Medan terus mengalami pertumbuhan setiap tahun. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut belum sepenuhnya berhasil menurunkan angka kemiskinan secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak serta-merta mencerminkan perbaikan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan PDRB seharusnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas. Namun, dalam praktiknya, jika pertumbuhan ekonomi tersebut hanya terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu atau hanya dinikmati oleh kelompok

masyarakat tertentu, maka efeknya terhadap pengurangan kemiskinan menjadi minim (Fitriani & Yuliana, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih jauh sejauh mana peningkatan PDRB benar-benar berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan di daerah tersebut.

Selain PDRB, jumlah penduduk juga menjadi faktor penting dalam analisis kemiskinan. Jumlah penduduk yang terus meningkat tanpa diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan pemerataan pembangunan justru akan meningkatkan tekanan terhadap sumber daya yang ada, seperti kebutuhan akan pendidikan, kesehatan, lapangan kerja, dan perumahan. Di Kota Medan, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi menimbulkan persoalan baru dalam konteks urbanisasi, seperti meningkatnya jumlah penduduk miskin di kawasan padat penduduk dan kawasan kumuh (Nasution & Siregar, 2022). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kapasitas pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas dan pelayanan publik yang memadai untuk seluruh masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap pengaruh PDRB dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan menjadi sangat relevan, terutama dalam konteks Kota Medan yang mengalami pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang pesat. Dengan menelaah data sepanjang tahun 2014 hingga 2023, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana kedua variabel tersebut berinteraksi dan berpengaruh terhadap kondisi kemiskinan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi dan sosial yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola hubungan yang nyata antara pertumbuhan ekonomi dan dinamika kependudukan terhadap kemiskinan. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk menyusun strategi pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan di Kota Medan.

Tabel 1.
Data PDRB, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Kemiskinan di Kota Medan tahun 2014-2023

Tahun	PDRB	Jumlah Penduduk	Tingkat Kemiskinan
2014	148.247,32	2.191.140	200,32
2015	164.721,83	2.210.624	207,50
2016	184.809,04	2.229.408	206,87
2017	203.035,74	2.247.425	204,00
2018	222.483,24	2.264.145	186,45
2019	241.482,35	2.279.894	183,79
2020	242.198,84	2.435.252	183,54
2021	254.721,96	2.460.858	193,03
2022	280.159,04	2.494.512	187,74
2023	303.311,88	2.474.166	187,28

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya dinamika perkembangan PDRB, jumlah penduduk, dan tingkat kemiskinan di Kota Medan selama satu dekade terakhir. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, tidak selalu diikuti oleh penurunan angka kemiskinan secara signifikan. Oleh karena itu, penting untuk dianalisis bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan tingkat kemiskinan dalam upaya mengevaluasi efektivitas pembangunan ekonomi daerah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk mengetahui pengaruh antara PDRB dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk data tahunan dari tahun 2014 hingga 2023, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan dan instansi terkait.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan, dan dua variabel independen yaitu PDRB dan jumlah penduduk. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data-data resmi dari publikasi pemerintah. Menurut Nazir (2013), dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui dokumen-dokumen tertulis seperti laporan dan arsip.

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda, didukung dengan uji asumsi klasik, uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R²). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara simultan

PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai signifikansi 0,050. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, sebagaimana disarankan oleh Ghozali (2018), bahwa SPSS dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel secara statistik dengan tingkat keakuratan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 2.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		Sig.
Model	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	199,184	83,789			2,377 ,049
PDRB	,000	,000	-,925	-1,625	,148
Jumlah Penduduk	1,517E-5	,000	,191	,335	,748

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Hasil dari analisis regresi menunjukkan model persamaan sebagai berikut:

$Y = 199,184 + 0,000X_1 + 0,00001517X_2$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

X₁ = PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

X₂ = Jumlah Penduduk

Makna Persamaan: Konstanta sebesar 199,184 mengindikasikan bahwa apabila nilai PDRB dan jumlah penduduk diasumsikan nol atau tetap, maka tingkat kemiskinan diperkirakan berada pada angka 199,184.

Koefisien PDRB yang bernilai 0,000 serta nilai signifikansi 0,148 (> 0,05) menunjukkan bahwa secara individu, PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan.

Koefisien pada variabel jumlah penduduk adalah 0,00001517 dengan nilai signifikansi 0,748 (> 0,05), yang juga mengindikasikan bahwa jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan secara parsial.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Tabel 2. Hasil Hipotesis Parsial (Uji T)

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	199,184	83,789		2,377 ,049
	PDRB	,000	,000	-,925	-1,625 ,148
	Jumlah Penduduk	1,517E-5	,000	,191	,335 ,748

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Untuk variabel PDRB, diperoleh nilai t_hitung sebesar -1,625 dengan signifikansi 0,148 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima. Ini berarti PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Sedangkan pada variabel jumlah penduduk, nilai t_hitung sebesar 0,335 dengan signifikansi 0,748 juga lebih besar dari 0,05, sehingga H₀ kembali diterima. Artinya, jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

a. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	484,823	2	242,412	4,728	,050 ¹
Residual	358,924	7	51,275		
Total	843,747	9			

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, PDRB

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai F_hitung sebesar 4,728 dengan nilai signifikansi sebesar 0,050, tepat pada batas taraf signifikansi 5%. Ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel PDRB dan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan namun terbatas terhadap tingkat kemiskinan.

3. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,758 ^a	,575	,453	7,16065

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,575 berarti bahwa 57,5% perubahan atau variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi pada PDRB dan jumlah penduduk. Sementara itu, sisanya yaitu 42,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini, seperti tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, kebijakan pemerintah, ketimpangan distribusi pendapatan, dan faktor sosial ekonomi lainnya.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel PDRB dan Jumlah Penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan selama periode 2014–2023. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,05. Namun, secara simultan kedua variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan terbatas (nilai signifikansi = 0,050).

1. Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan

Secara teori, PDRB merupakan indikator utama dalam menilai pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Namun dalam penelitian ini, meskipun PDRB mengalami peningkatan setiap tahun, tidak berbanding lurus dengan penurunan tingkat kemiskinan. Bahkan koefisien regresi PDRB bernilai sangat kecil dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Medan belum inklusif, artinya belum dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat miskin (Leonita & Sari, 2019).

Penelitian oleh Rinawati et al. (2022) juga menyatakan bahwa peningkatan PDRB tidak serta- merta menurunkan tingkat kemiskinan, terutama jika tidak diiringi dengan pemerataan hasil pembangunan. Hal ini diperkuat oleh temuan GoodStats (2024) yang mencatat bahwa meskipun angka kemiskinan menurun, ketimpangan pendapatan tetap tinggi.

Piketty (2015) bahkan menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi modern cenderung menghasilkan konsentrasi kekayaan, kecuali bila dikoreksi dengan intervensi kebijakan yang kuat dan terarah.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk yang terus meningkat juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kenaikan jumlah penduduk seharusnya dapat mendorong permintaan agregat dan mendorong aktivitas ekonomi, namun jika tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja dan distribusi pendapatan yang adil, maka peningkatan tersebut tidak otomatis menurunkan kemiskinan.

Kusuma & Iskandar (2021) menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas dan produktivitas justru dapat memperparah ketimpangan dan memperbesar angka kemiskinan. Demikian pula Fauzi et al. (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan membutuhkan penanganan serius agar tidak membebani anggaran publik dan memperburuk kemiskinan.

Sementara itu, Khoirudin et al. (2023) dalam studi di Papua dan Papua Barat menemukan bahwa jumlah penduduk secara statistik tidak signifikan terhadap kemiskinan, melainkan lebih penting adalah akses terhadap pendidikan dan infrastruktur dasar.

3. Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Meskipun hasil uji F menyatakan bahwa kedua variabel berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemiskinan, nilai signifikansi yang berada tepat pada batas (0,050) menunjukkan bahwa hubungan ini masih lemah dan perlu dikaji lebih dalam. Nilai R Square sebesar 57,5% tergolong sedang, artinya ada lebih dari 40% faktor lain yang menjelaskan variasi kemiskinan, yang tidak dimasukkan dalam model.

Beberapa faktor lain yang penting untuk dipertimbangkan antara lain:

1. Tingkat pendidikan masyarakat, yang secara empiris terbukti memengaruhi produktivitas dan pendapatan individu (Leonita & Sari, 2019).
2. Ketersediaan dan kualitas lapangan kerja, di mana peningkatan pengangguran berkorelasi positif terhadap kemiskinan (Kusuma & Iskandar, 2021).
3. Akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan juga menjadi faktor penentu kesejahteraan (Khoirudin et al., 2023).
4. Program bantuan sosial pemerintah yang efektif mampu menurunkan tingkat kemiskinan jika tepat sasaran (Kompas.id, 2024).
5. Distribusi pendapatan dan ketimpangan ekonomi yang tinggi menyebabkan manfaat pertumbuhan tidak merata (GoodStats, 2024; Piketty, 2015).

BPS (2025) melaporkan bahwa tingkat kemiskinan Indonesia pada September 2024 turun menjadi 8,57%, namun Bank Dunia (2024) menyatakan bahwa bila menggunakan standar internasional, 60,3% penduduk Indonesia masih masuk kategori miskin. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pencapaian statistik dan realitas kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial, variabel PDRB dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan selama tahun 2014–2023. Ini menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi yang ditunjukkan oleh PDRB belum sepenuhnya dirasakan oleh kelompok masyarakat miskin, dan jumlah penduduk yang meningkat belum memberikan dorongan signifikan terhadap perbaikan kesejahteraan.

Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terbatas terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,050. Ini menandakan bahwa ada interaksi antara PDRB dan jumlah penduduk dalam memengaruhi kemiskinan, meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 57,5% menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan sebagian variasi tingkat kemiskinan, sedangkan 42,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti tingkat pendidikan, pengangguran, distribusi pendapatan, dan kebijakan sosial pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025, 15 Januari). Persentase Penduduk Miskin Turun Menjadi 8,57 Persen pada September 2024.
- Bank Dunia. (2024). 60,3 Persen Penduduk Indonesia Terkategori Miskin di 2024. Republika.
- Kusuma, A., & Iskandar, T. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Ekonomi*, 10(1).
- Leonita, N., & Sari, R. (2019). Pengaruh PDRB dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(2).
- Piketty, T. (2015). *About Capital in the Twenty-First Century*. arXiv. Kompas.id.

(2024). Angka Kemiskinan Turun, tetapi Terjadi Disparitas.

Fauzi, R. N., Febriani, R. K., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EBISMEN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 1(1), 118–122.

Rinawati, Y., Aulia, F., Miftitah, N., Aldianto, F. A., & Hafidz, M. (2022). Pengaruh PDRB, Kemiskinan, dan Jumlah Penduduk Terhadap IPM di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021. *Jurnal Ecogen*, 5(4).

Khoirudin, M., Pangesti, A., & Prawoto, N. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Papua dan Papua Barat. *Socius: Jurnal Sosiologi*, 9(1), 1–15.

GoodStats. (2024). Tren Kemiskinan Indonesia Menurun, Apakah Ketimpangan Juga Menurun?

Fitriani, R., & Yuliana, L. (2020). Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia.

Jurnal Ekonomi Pembangunan, 18(2), 123–135.

Nasution, H., & Siregar, R. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Medan. *Jurnal Sosial Ekonomi Regional*, 6(1), 45–60.

BPS Kota Medan. (2023). Medan dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Kota Medan.

Mulyani, N., & Prasetyo, A. (2021). Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 9(3), 202–217.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Nazir, M. (2013). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.